

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam metodologi penelitian dan perancangan, penulis memakai wawancara dengan narasumber sebagai data kualitatif serta kuisioner untuk data kuantitatif. Menurut Priyono (2016) yang dikutip dari jurnal, metode penelitian merupakan cara pemikiran seksama agar dapat mencapai suatu tujuan.

3.1.1 Metode Kualitatif

Menurut (Sugiyono, 2013), metode kualitatif merupakan salah satu metode yang didasari oleh ilmu filsafat. Biasanya digunakan untuk melakukan penelitian terhadap suatu fenomena. Pada metode kualitatif, penulis memosisikan sebagai instrument kunci. Dalam pengumpulan data berifat induktif. Fungsi dari metode kualitatif adalah untuk dapat lebih mendalami sebuah data yang mengandung makna.

3.1.1.1 Wawancara dengan Dokter Hewan

Pada tanggal 20 Februari 2024 pukul 08.00 WIB, penulis mengunjungi klinik dokter hewan yang berlokasi di Bekasi, tepatnya di Jalan Mahoni 2 blok C9 No.14 17148, RT.003/RW.009, Pekayon Jaya, Bekasi Selatan. Elfan B Darmawan selaku Dokter hewan sekaligus Ketua Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) di kota Bekasi. Wawancara dilaksanakan dengan tujuan mengetahui pandangan yang dimiliki narasumber terkait seputar scabies yang dapat membahayakan kucing dan dampak buruknya.

Menurut Darmawan, scabies adalah penyakit gangguan kulit pada hewan dan dapat menular ke manusia yang berasal dari tungau. Tungau adalah sejenis kutu yang mikroskopis (hanya bisa dilihat menggunakan mikroskop). Jika tertular atau terkena scabies, akan merasakan kegatalan yang sangat tinggi. Tungau sudah terbiasa

hinggap di tubuh kucing. Karenanya, terkadang kucing-kucing liar gemar mandi pasir dengan tujuan membersihkan dari tungau tersebut. Terlepas dari mandi pasir, Kucing juga mempunyai daya tahan tubuh terhadap kulitnya.

Penularan dari scabies, biasanya melalui kontak langsung atau dari manusia yang memelihara beberapa kucing dirumahnya. Namun, penularan scabies paling utama adalah karena daya tahan tubuh kucing sedang menurun. Biasanya, kucing yang tertular adalah jenis kucing yang berwarna terang terutama kucing Himalayan. Gejala-gejala yang muncul pada kucing saat terkena scabies adalah merasakan kegatalan yang sangat tinggi terutama disekitar area kepala dan telinga sehingga, kucing menjadi kelelahan dikarenakan sering menggaruk-garuk, istirahat yang kurang dan berkurangnya nafsu makan. Jika tidak ada tindakan dari pemiliknya, daya tahan tubuh kucingpun perlahan menurun dan dapat menyebabkan kematian.

Penanganan pertama yang dapat dilakukan jika sudah muncul gejala-gejala scabies yaitu, menjaga kebersihan, jaga makanan, setelah itu lakukanlah tindakan anti parasite. Penanganan scabies dirasa penting karena jika dibiarkan, hewan dan manusia disekitarnya juga dapat tertular.



Gambar 3.1 Dokumentasi Wawancara Bersama Drh. Elfan dan Drh. Nita

3.1.1.2 Wawancara dengan pemelihara kucing yang kucingnya pernah terpapar

Pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 20.00 WIB, penulis mewawancarai seorang narasumber yang memelihara kucing yang kucingnya pernah terpapar. Penulis mewawancarai via video call dengan narasumber. Dari hasil wawancara, narasumber mengatakan, bahwa ia pernah memelihara dua kucing berjenis Persia yang terpapar scabies.

Dua kucingnya mengalami gatal-gatal sehingga mereka menggaruk sampai melukai kulitnya sendiri. Saat kucing terpapar scabies, narasumber sempat merasakan gatal-gatal yang luar biasa. Pada saat kejadian tersebut, narasumber mengira bahwa penyebab gatal-gatal berasal dari kucing namun bukan karena scabies dan tidak memedulikan apa penyebab kucing tersebut tidak berhenti menggaruk.

Menurutnya, desain kampanye sangat diperlukan dalam hal ini karena sebagian pemelihara kemungkinan masi kurang sadar akan bahanya dampak buruk yang dimunculkan oleh penyakit scabies. Selain itu, sangat diperlukan mengadakan webinar yang mengangkat topik tersebut karena tidak bisa dianggap sepele.



Gambar 3.2 Dokumentasi Wawancara Bersama Narasumber Pemelihara Kucing

3.1.1.3 Wawancara dengan illustrator

Pada tanggal 29 April 2024 pukul 16.03 WIB, penulis menghubungi seorang illustrator spesialis kampanye bernama Ceyza Ameera. Penulis menghubungi via direct message media sosial dan di respon oleh Ceyza di tanggal 30 April 2024 untuk melakukan wawancara via whatsapp. Dari hasil wawancara, Ceyza sudah berpengalaman selama kurang lebih 10 tahun.

Menurutnya, desain yang menarik adalah desain yang dapat menyampaikan pesan dengan baik serta membuat target audien merasa terhubung. Khususnya untuk desain kampanye, langkah awal yang dapat menentukan keseluruhannya adalah meriset untuk menyiapkan karya. Desain kampanye sendiri umumnya ialah pesan yang harus disampaikan dan dari beberapa hal tersebut dapat diambil poinnya untuk dimunculkan pada karya.



Gambar 3.3 Dokumentasi Wawancara Bersama Illustrator Ceyza Ameera



Gambar 3.4 Dokumentasi Wawancara Bersama Ilustrator Ceyza Ameera

3.1.1.4 Studi Eksisting

O’pet House adalah petshop dan klinik untuk hewan-hewan peliharaan. O’pet House berdiri sejak tahun 2009 di kota Depok. Selain menjual berbagai kebutuhan pangan, obat, mainan dan aksesoris hewan peliharaan, O’pet House juga pernah menyebarkan poster mengenai penyakit-penyakit yang dapat dialami oleh anabul. Salah satu penyakit yang dibahas ialah scabies. Dalam poster mengenai Waspada Scabies Pada Kucing, informasi yang diberikan masih kurang serta tidak diberikan informasi tentang cara penanganan dan ajakan untuk menanganinya. Selain itu, penggunaan warna masih kurang konsisten dari warna brand yang mereka gunakan. Berikut adalah SWOT dari poster Studi Eksistingnya:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3.1 SWOT

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Secara pesan mendeskripsikan scabies secara baik. • Memberikan visual yang cocok sesuai kampanye dengan gambar kucing yang terpapar scabies. 	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi yang diberikan masih kurang lengkap. • Pemakaian warna masih kurang sesuai dengan warna brand. • Media yang digunakan terbatas, hanya menggunakan platform Instagram.
<i>Opportunities</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Dengan visual yang baik serta konten kampanye yang lengkap, kampanye ini dapat berperan penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya bagi pemelihara kucing tentang scabies. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih banyak masyarakat yang menganggap penyakit scabies kurang penting.



Gambar 3.5 Poster Studi Eksisting

3.1.1.5 Kesimpulan Metode Kualitatif

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber Elfan B Darmawan yang berprofesi sebagai dokter hewan, informasi mengenai scabies pada kucing membuat pengetahuan penulis menjadi makin luas dan bertambah. Selain itu setelah penulis mewawancarai pemelihara kucing yang kucingnya pernah terpapar scabies sampai menular ke pemiliknya. Terakhir, penulis mewawancarai ilustrator yang bernama Ceyza Ameera yang sering menerima job untuk kebutuhan kampanye. Ketiga narasumber yang telah penulis wawancarai bertujuan untuk melengkapi data-data dari perancangan kampanye ini. Selain itu, penulis melakukan studi eksisting yang bertujuan untuk membandingkan kampanye scabies yang saat ini sudah ada.

3.2.1 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif merupakan metode perancangan yang diambil dengan banyaknya atau jumlah data yang (KBBI). Selain itu, metode kuantitatif adalah penentu fakta yang mempererat perancangan yang akan dibuat. Metode kuantitatif bersifat general dan yang dikumpulkan adalah variable angka yang tujuannya menunjukkan data populasi.

3.1.2.1 Kuesioner

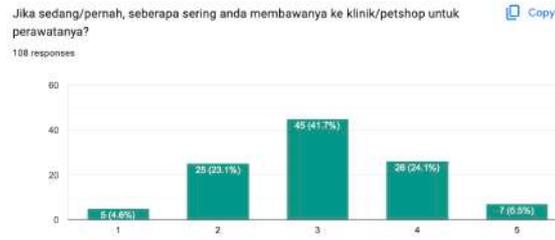
Kuesioner merupakan pengumpulan data lewat sebuah rangkaian pertanyaan tertulis yang buat oleh penulis untuk dapat melengkapi informasi. Dalam metode kuantitatif, penulis telah menyebarkan kuesioner mengenai perancangan penanganan scabies pada kucing.

Kuesioner ini dikhususkan untuk masyarakat yang memelihara kucing, dikarenakan kucing peliharaan dapat lebih mudah terkena scabies. terdapat 108 responden yang berhasil penulis kumpulkan. Penulis juga menetapkan domisili yang berada pada Jakarta Bogor, Depok, dan Bekasi pada kuesioner.

Pada pertanyaan yang mengarah kepada seberapa seringnya kucing dibawa ke klinik atau petshop untuk perawatan. Berikut adalah presentase jawabanya:

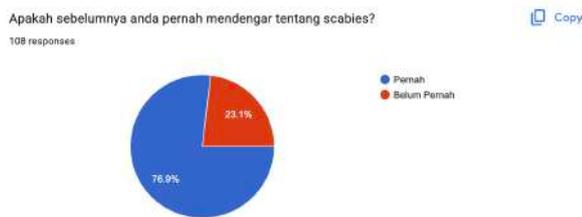
1. Jawaban dari responden dengan presentase tertinggi adalah 41.7% . Banyak pemelihara kucing yang jarang membawa kucingnya ke klinik atau petshop untuk perawatan.
2. Jawaban responden yang sering membawa kucingnya ke klinik atau petshop memiliki presentase 24,1%.
3. Jawaban responden yang pernah membawa kucing peliharaan ke klinik atau petshop memiliki presentase 23,1%
4. Sementara, responden yang sangat sering membawa kucingnya ke klinik atau petshop sebesar 6,5%
5. Terakhir, responden yang tidak pernah membawa kucing peliharaanya ke klinik atau petshop sebesar 4,6% saja.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.6 Diagram Batang dari Hasil Kuesioner

Berikutnya adalah pertanyaan seputar pengetahuan penyakit scabies. Dari 108 responden yang menjawab, 76% sudah mengetahui atau mendengar tentang scabies. Sementara, 23.1% tidak mengetahuinya.

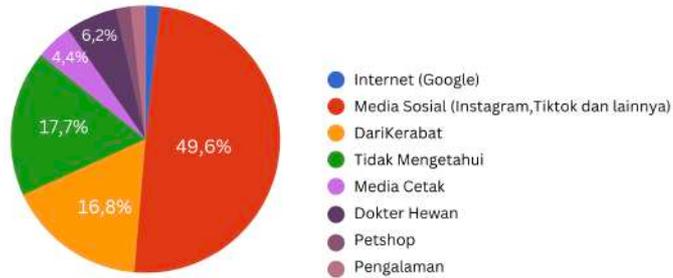


Gambar 3.7 Diagram lingkaran dari Hasil Kuesioner

Selanjutnya, pertanyaan tentang darimana responden pernah mengetahui atau mendengar tentang scabies. Dalam opsi, tersedia jawaban sosial media, teman/saudara, media cetak/buku, atau keluarga. Sosial media mendominasi dengan presentase sebesar 49,6%, sementara 17,7% tidak mengetahui hal tersebut, dan 16,8% mengetahui scabies melalui kerabat .

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Jika pernah mengetahui atau mendengar, dari mana anda mengetahui penyakit scabies tersebut?



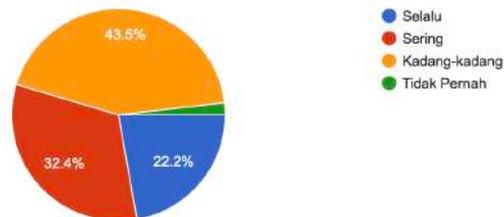
Gambar 3.8 Diagram lingkaran dari Hasil Kuesioner

Pertanyaan selanjutnya yaitu seputar *grooming* pada kucing peliharaan. 43,5% responden menjawab kadang-kadang, 32,4% responden menjawab sering, sementara 22,% menjawab selalu.

Apakah anda rutin memandikan (*grooming*) kucing peliharaan?

108 responses

[Copy](#)



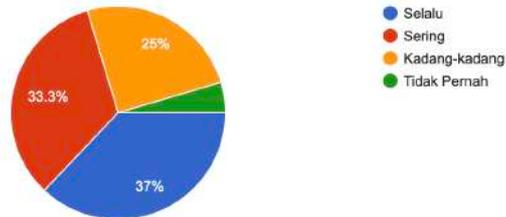
Gambar 3.9 Diagram lingkaran dari Hasil Kuesioner

Hampir mirip dengan pertanyaan sebelumnya yaitu mengenai kerutinan dalam membersihkan tempat tidur atau kandang kucing, Dari 108 responden, 37% menjawab selalu membersihkan tempat yang biasa kucing tempati, sementara 33.3% responden sering membersihkan tempat tidur kucing atau kandang kucing, dan 25% yang kadang-kadang membersihkannya.

Apakah anda rutin membersihkan tempat tidur/kandang kucing?

[Copy](#)

108 responses



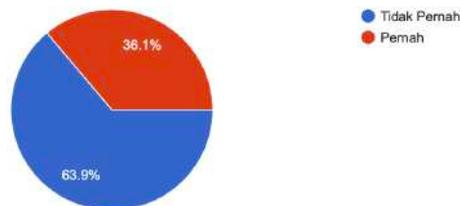
Gambar 3.10 Diagram lingkaran dari Hasil Kuesioner

Berikutnya, penulis bertanya seputar pengalaman kucing responden yang pernah tertular atau tidak. Sebanyak 63,9% responden mengaku bahwa kucing peliharaanya tidak pernah tertkena scabies. Sementara, presentasi sebesar 36.1% kucingnya pernah Terpapar scabies.

Apakah kucing anda pernah terkena scabies?

[Copy](#)

108 responses



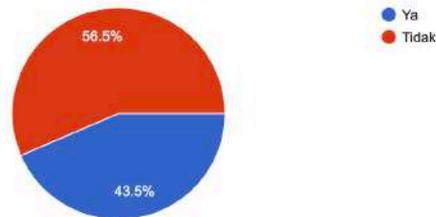
Gambar 3.11 Diagram lingkaran dari Hasil Kuesioner

Pertanyaan selanjutnya mengenai pengetahuan responden tentang cara penanganan apabila kucing peliharaan terkena scabies. Terdapat, presentase sebesar 56.5% responden diketahui tidak tau menau tentang cara penanganan apabila kucing tertular. Dan 43,5% responden sudah mengetahui cara penangananya.

Apakah anda tau cara penanganan yang harus dilakukan jika kucing peliharaan terkena scabies?

[Copy](#)

108 responses



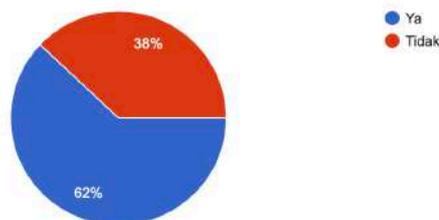
Gambar 3.12 Diagram lingkaran dari Hasil Kuesioner

Berikutnya merupakan pertanyaan seputar dampak terburuk bagi kucing yang terkena scabies. Dari kuesioner yang di hasilkan, sebanyak 62% mengetahui bahwa scabies dapat menyebabkan kematian pada kucing. Dan 38% lainnya menjawab tidak mengetahui.

Apakah anda tahu bahwa penyakit scabies pada kucing bisa mengakibatkan turunya daya tahan tubuh bahkan kematian kucing?

[Copy](#)

108 responses



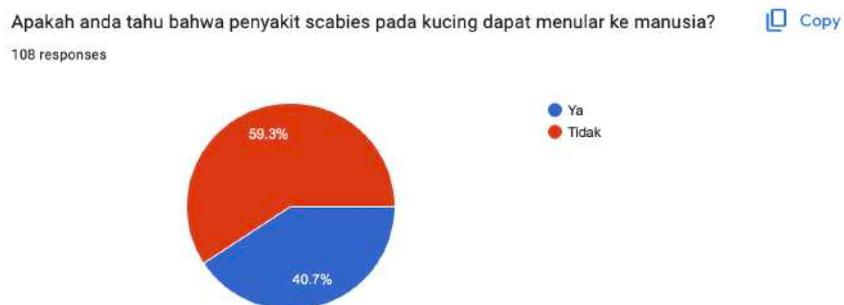
Gambar 3.13 Diagram lingkaran dari Hasil Kuesioner

Selain itu, penulis juga menanyakan seberapa pentingnya memberikan penanganan dini pada kucing yang terpapar. Jawaban responden dengan presentase 80,6% mendominasi. setelah itu 16,7% menjawab penting saja, dan 2,8% menjawab biasa saja.



Gambar 3.14 Diagram Batang dari Hasil Kuesioner

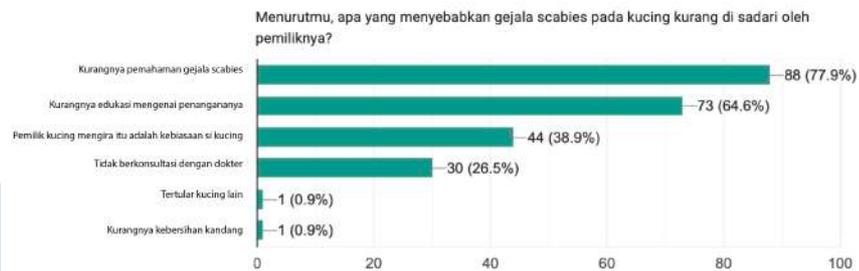
Penularan scabies ke pemelihara terkadang tidak diketahui. Dikarenakan pengetahuan pemelihara masih kurang. Dapat dilihat dari hasil kuesioner bahwa 59,3% pemilik tidak mengetahui adanya penularan scabies yang diakibatkan kucing. Sementara, 40,7% telah mengetahuinya.



Gambar 3.15 Diagram lingkaran dari Hasil Kuesioner

Masuk ke tahap ketiga, yaitu pertanyaan seputar media apa yang nantinya dapat mendukung perancangan penulis. Pertanyaan pertama yaitu tentang, apa penyebab gejala scabies tidak disadari oleh pemilik, berikut penulis jabarkan:

- 1.5.1.1.5.1.1.1 Sebanyak 77.8% menyatakan, dikarenakan pemahaman gejala scabies
- 1.5.1.1.5.1.1.2 Sementara, 66,7% lainnya menyatakan bahwa kurangnya edukasi mengenai penanganannya
- 1.5.1.1.5.1.1.3 39,8% menjawab, pemilik mengira itu adalah kebiasaan dari kucing
- 1.5.1.1.5.1.1.4 Presentase terkecil ada pada jawaban, tidak berkonsultasi dengan dokter yaitu, 27,8%.



Gambar 3.16 Diagram Batang dari Hasil Kuesioner

Sama seperti pertanyaan sebelumnya, namun pertanyaan kali ini tertuju pada masyarakat yang tidak mengetahui penularan scabies dari kucing. Dikarenakan 80,6% responden mengatakan kurang adanya edukasi terkait scabies pada kucing, 68,5% responden mengatakan minimnya informasi terkait scabies pada kucing, dan 38% responden lainnya menjawab, karena pemilik kucing mengira penyebab gatal-gatal bukan berasal dari kucing.

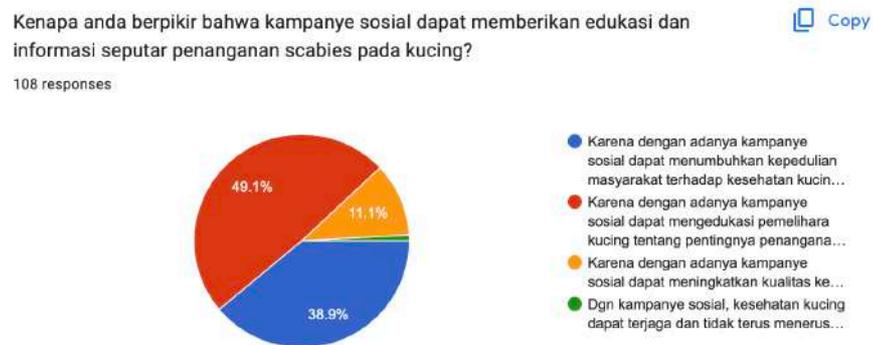


Gambar 3.17 Diagram Batang dari Hasil Kuesioner

Pertanyaan berikutnya adalah seberapa penting kampanye sosial dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat, khususnya yang memiliki kucing agar kucing terhindar dari resiko scabies. 67% responden menyatakan bahwa kampanye sosial sangat penting, 28,7% lainnya menjawab penting saja, sementara 8,3% menjawab biasa saja.



Gambar 3.18 Diagram Batang dari Hasil Kuesioner
 Di pertanyaan terakhir, penulis menanyakan seputar alasan kampanye sosial dapat mengedukasi dan informasi seputar penanganan scabies pada kucing. 49,1% responden menjawab, karena dengan adanya kampanye sosial, dapat mengedukasi pemelihara kucing tentang penanganan utama, 38,9%



Gambar 3.19 Diagram lingkaran dari Hasil Kuesioner

3.2.2 Kesimpulan Metode Kuantitatif

Berdasarkan yang telah di jabarkan dari hasil kuesioner kepada responden pemelihara kucing. Penulis menyimpulkan bahwa, banyak pemelihara kucing yang sudah mendengar tentang scabies dan dapat menyebabkan daya tahan tubuh yang lemah bahkan kematian pada kucing. Namun, banyak responden yang tidak mengetahui cara penanganannya. Hal ini juga dapat berdampak buruk bagi

lingkungan sekitar dikarenakan responden banyak yang tidak mengetahui bahwa, scabies pada kucing dapat menular ke manusia. Penting bagi responden mempunyai edukasi dan informasi seputar penanganan dan gejala yang di timbulkan jika kucing sedang tertular scabies.

a. Metodologi Perancangan

Pada buku Robin Landa (2011) berjudul *Graphic Design Solutions 4th*, metodologi perancangan merupakan tahapan desain untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Metode perancangan mempunyai lima tahapan. Berikut merupakan pemaparannya:

1) *Orientation*

Di tahapan orientasi, penulis mengumpulkan data serta informasi mengenai topik yang diangkat. Cara mengumpulkannya adalah dengan cara menyebarkan kuesioner pada responden yang mempunyai kucing serta mewawancari narasumber yang terpercaya. Kuesioner berisikan pertanyaan yang mengarah pada seberapa tau narasumber pada penyakit scabies, seberapa tahu narasumber mengerti cara penanganan scabies, serta seberapa penting nantinya kampanye sosial dapat mengedukasi dan mnegajak para pemilik kucing untuk mengetahui

2) *Analysis*

Masuk kedalam tahapan analisa yang mana, setelah melakukan pengumpulan data lewat kuesioner dan wawancara, penulis menganalisis data tersebut agar dapat menentukan solusi apa yang akan digunakan pada perancangan kampanye tentang penangananya.

3) *Concepts*

Setelah menganalisa data yang sudah di peroleh, dari analisa tersebut kemudian menghasilkan konsep. Konsep harus ditentukan melalui pembuatan ide dan *brief*, setelah itu mengaplikasikan kedalam *mindmap*, *moodboard* dan pengumpulan refrensi untuk dapat mencapai tahapan desain.

4) *Design*

Jika sudah membuat perancangan konsep, langkah selanjutnya adalah membuat desain. Desain dibuat dengan kasar atau sketsa yaitu masih menjadi goresan garis hitam putih, setelah itu, sketsa dibuat lebih berbentuk agar terlihat elemen visualnya. Tahapan terakhir yaitu, memfinalisasikan desain sebelum di implementasikan.

5) *Implementation*

Tahapan terakhir yaitu implementasi. Dalam tahapan ini, penulis mengeksekusikan desain yang telah dibuat kedalam media asli. Pengaplikasian desain kedalam media dapat berupa media digital atau cetak.

